

Peningkatan *Child Stunting* India Tahun 2014 - 2017

Dea Prastiwi Winahyuningrum

International Relation Department, Politic and Social Science Faculty, University of Jember,
Jember 68121, Indonesia
deaprastiwi24@gmail.com

Abstract

In 2014, the India Global Hunger Index was 17,8. Then in 2017, India Global Hunger Index increased to 31,4, putting it at the rank of 100 categorized as serious. Comparing with the other countries in south Asia, India Global Hunger Index is higher than Nepal, Sri Lanka, and Bangladesh. India is only slightly above Pakistan and Afghanistan. There are many reasons why the hunger problem is high in South Asia. In India, the hunger problem is caused by child stunting. Child stunting grow highly in India with the number of 38,8%. This number can considered as the highest in the south Asia region. Child stunting in India grows every year from 2014 with 37% to 2017 with 38,8%. Child stunting grow high in India because of poor food security and health security. Poor food security in India related to the availability of food and bad access to the food. Meanwhile, poor health security in India related to the bad condition of health facility such as sanitation. The availability of food has decreased because of climate changes such as drought which caused the crops decreased. In other hand, bad access for food is caused by bad implementation of government policy. Due to the low availability of food in India, malnutrition among mothers grows high. Because of the bad access to the food, baby diet becomes poor. It also occurs due to the lack of health education from the government. These are the reason why child stunting in India keeps increasing from 2014 to 2017.

Keyword: Global Hunger Index, Child Stunting, Hunger

1. Pendahuluan

India adalah sebuah negara dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia yang terletak di Asia Selatan. Negara yang mempunyai nama lengkap Republik India ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,26 miliar jiwa. Mayoritas penduduk India beragama Hindu (sekitar 79,8%) dan Islam (sekitar 14,2%). India juga merupakan negara terbesar ketujuh di dunia dengan luas wilayah sebesar 3,28 juta km². Dalam sistem pemerintahan, India merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan Republik Federal Parlementer yaitu sistem pemerintahan kepala negaranya adalah Presiden dan kepala pemerintahannya adalah seorang Perdana Menteri (Kedutaan Besar Republik Indonesia, 2017).

India bangkit menjadi salah satu negara di Asia dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat meningkat tersebut seharusnya tingkat kemiskinan dan kelaparannya dapat diatasi dengan lebih baik lagi. Namun demikian, menurut Global Hunger Index (GHI) di tahun 2017, India menjadi negara tingkat kelaparan tertinggi dengan peringkat 100 dari 119 negara (Global Hunger Index, 2017). Kelaparan menjadi salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini tercantum dalam *goals* kedua SDGs yaitu untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan nutrisi, serta mempromosikan *agricultural* yang berkelanjutan (Sustainable Development Knowledge Platform, 2017). Tujuan dari SDGs diharapkan dapat tercapai sampai tahun 2030. Evaluasi dilakukan setiap tahunnya untuk memantau perkembangan kelaparan di dunia dengan *Global Hunger Index* (GHI).

Berdasarkan data GHI, pada tahun 2014, tingkat kelaparan di India masih mencapai peringkat ke-55 (17,8), pada tahun 2015 peringkat ke-80 (29,0), pada tahun 2016 peringkat ke-97 (28,5), dan pada tahun 2017 peringkat India adalah 100 (31,4). Pada peringkat ke-100 ini, India menjadi salah satu faktor yang mendorong Asia Selatan masuk dalam kategori wilayah dengan kinerja buruk. Bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya India tertinggal jauh dengan China di peringkat ke-29, Nepal di peringkat ke-72, Myanmar di peringkat ke-77, Sri Lanka di peringkat ke-84 dan Bangladesh di peringkat ke-88. India

hanya berada di atas lebih tinggi dari Pakistan yaitu peringkat ke-106 dan Afghanistan peringkat ke-107 (Global Hunger Index, 2017).

2. Metodologi

Konsep Human Security

Tahun 2012, Majelis Umum PBB *United Nations General Assembly* (UNGA) mengadopsi Resolusi 66/290 (FAO, 2016), yang mengakui konsep *human security* sebagai pendekatan yang menyatukan tiga pilar PBB yang saling terkait dan saling memperkuat yakni: pembangunan, hak asasi manusia, dan perdamaian dan keamanan. Pendekatan ini dapat membantu negara-negara anggota dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang meluas dan lintas sektoral untuk kelangsungan hidup, mata pencaharian dan martabat manusia.

Berdasarkan *Human Development Report 1994*, ada tujuh komponen di dalam konsep *human security*. Komponen tersebut adalah *economic security*, *food security*, *health security*, *environmental security*, *personal security*, *community security*, dan *political security* (IIHR, 2009).

Dari ketujuh komponen *human security* banyak tautan dan tumpang tindih. Ancaman terhadap satu komponen *human security* saja kemungkinan akan berpengaruh terhadap komponen yang lainnya. Pada skripsi ini, penulis mengambil salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap faktor kelaparan di India, komponen tersebut adalah *food security*.

Hubungan antara *human security* dan *food security* didasarkan pada gagasan hak asasi manusia atas makanan yang memadai, sebagai hak asasi manusia yang mendasar, dan yang tidak meninggalkan siapa pun. Hak atas makanan yang memadai diwujudkan ketika setiap pria, wanita dan anak-anak, sendirian atau dalam komunitas dengan orang lain, memiliki akses fisik dan ekonomi setiap saat ke makanan yang memadai atau sarana untuk pengadaannya (FAO, 2016).

Konsep Food Security

Istilah dari *food security* ini pertama kali dikenal dalam *World Food Summit* tahun 1974. Ketahanan pangan ada saat semua orang memiliki akses fisik dan ekonomi yang memadai, makanan yang aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan mereka untuk makanan yang aktif dan hidup sehat. Oleh karena itu, ketahanan pangan di India dapat dicapai apabila memiliki akses makanan yang baik.

Perlambatan pertumbuhan anak di India yang disebabkan tidak tersedianya kualitas kalori makanan, kerentanan anak terhadap kekurangan gizi, serta distribusi makanan yang tidak merata. Untuk itu diperlukan konsep *food security* dalam mencapai suatu ketahanan pangan yang maksimal, diperlukan empat pilar didalam konsep *food security* ini, diantaranya adalah *food availability*, *food access*, *food utilization*, dan *food stability* (FAO, 2006).

Food Availability, mendefinisikan jumlah ketersediaan makanan dengan kualitas yang memadai, dipasok melalui produksi dalam negeri atau impor (termasuk bantuan makanan). *Food Access*, akses oleh individu ke sumber daya yang memadai (hak) untuk memperoleh makanan yang sesuai untuk makanan bergizi. *Food Utilization*, ketersediaan dan akses terhadap makanan sendiri tidak cukup, orang harus diyakinkan dengan makanan yang aman dan bergizi. Makanan yang dikonsumsi harus menyediakan energi yang cukup untuk memungkinkan konsumen untuk melakukan aktivitas rutin. Pemanfaatan juga mencakup faktor-faktor seperti air minum yang aman dan fasilitas sanitasi yang memadai untuk menghindari penyebaran penyakit serta kesadaran akan akan prosedur persiapan dan

penyimpanan makanan. *Food Stability*, stabilitas harus ada dalam setiap hal ketersediaan pangan, akses makanan, dan pemanfaatan untuk ketahanan pangan.

Pemantapan ketahanan pangan tidak terlepas dari penanganan kerawanan pangan karena kerawanan pangan merupakan penyebab penting instabilitas ketahanan pangan. Kerawanan pangan dapat disebabkan karena kendala yang bersifat kronis seperti terbatasnya sumber daya dan kemampuan, maupun yang bersifat sementara seperti tertimpa musibah atau bencana alam.

Konsep Global Hunger Index (GHI)

GHI adalah suatu alat untuk mengukur kelaparan secara komprehensif di tingkat global, regional, dan nasional. Lembaga Penelitian Kebijakan Pangan Internasional *The International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menghitung nilai GHI setiap tahun untuk menilai kemajuan dan kemunduran dalam memerangi kelaparan. GHI dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perjuangan melawan kelaparan, menyediakan sarana untuk membandingkan tingkat kelaparan antar negara dan wilayah, dan meminta perhatian pada wilayah di dunia yang sangat membutuhkan sumber daya tambahan untuk menghilangkan rasa lapar.

Data GHI diperoleh dari adanya tiga dimensi yang mencakup empat indikator. Dimensi atau komponen tersebut adalah persediaan makanan yang tidak memadai, kematian anak, dan kekurangan gizi anak. Sedangkan empat indikator tersebut adalah kekurangan gizi, penelantaran anak, perlambatan pertumbuhan anak, dan kematian anak. GHI memberikan skor dari 0 – 100, dimana angka 0 menunjukkan suatu negara berada pada level aman dari kelaparan sedangkan angka 100 adalah angka dimana suatu negara mengalami level yang sangat mengkhawatirkan.

Berdasarkan laporan GHI, nilai GHI dihitung dengan menggunakan proses tiga langkah. Pertama, nilai untuk masing-masing dari empat indikator komponen ditentukan dari data yang tersedia untuk masing-masing negara. Keempat indikator tersebut adalah persentase kekurangan gizi, persentase penelantaran anak, persentase perlambatan pertumbuhan anak, dan persentase kematian anak. Kedua, masing-masing dari empat indikator komponen diberi skor standar pada skala 100 poin, berdasarkan tingkat pengamatan tertinggi untuk indikator secara global. Misalnya, ambang batas kekurangan gizi adalah 80, berdasarkan jumlah maksimum yang teramati 76,5 persen, ambang batas untuk penelantaran anak adalah 30, berdasarkan jumlah maksimum yang teramati sebesar 26,0 persen, ambang batas untuk perlambatan pertumbuhan anak adalah 70, berdasarkan jumlah maksimum yang teramati 68,2 persen, dan ambang batas angka kematian anak adalah 35, berdasarkan hasil maksimal 32,6 persen yang teramati (Global Hunger Index, 2017).

Standarisasi indikator komponen:

$$\text{- Standar PUN} = \frac{PUN}{80} \times 100$$

-

$$\text{- Standar CWA} = \frac{CWA}{30} \times 100$$

$$\text{- Standar CST} = \frac{CST}{70} \times 100$$

$$\text{- Standar CM} = \frac{CM}{35} \times 100$$

Ketiga, nilai standar dikumpulkan untuk menghitung skor GHI untuk masing-masing negara. Kekurangan gizi dan angka kematian anak masing-masing menyumbang sepertiga

dari skor GHI, sedangkan indikator penelantaran anak dan perlambatan pertumbuhan anak masing-masing menyumbang seperenam dari skor.

Indikator komponen agregat:

$$\frac{1}{3} \times \text{Standar PUN}$$

$$+ \frac{1}{6} \times \text{Standar CWA}$$

$$+ \frac{1}{6} \times \text{Standar CST}$$

$$+ \frac{1}{3} \times \text{Standar CM}$$

= Skor GHI

Perhitungan ini menghasilkan skor GHI pada skala 100 poin, di mana 0 adalah skor terbaik (tidak ada kelaparan) dan 100 adalah yang terburuk. Dalam praktiknya, tidak satu pun dari hal ekstrem ini tercapai. Nilai 100 akan menandakan bahwa kekurangan gizi, penelantaran anak, perlambatan pertumbuhan anak, dan tingkat kematian anak masing-masing sesuai dengan ambang batas yang ditetapkan sedikit di atas tingkat tertinggi yang diamati di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Nilai 0 berarti bahwa sebuah negara tidak memiliki orang-orang yang kurang gizi dalam populasi, tidak ada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun yang menderita *child wasting* dan *child stunting*, serta tidak ada anak yang meninggal sebelum hari ulang tahun kelima mereka.

Dari tiga komponen yang dinilai, komponen tertinggi yang menyebabkan peringkat India jatuh adalah komponen *child undernutrition*, dimana pada komponen ini mencakup *child wasting* sebesar 21% dan *child stunting* sebesar 38,8%. Hal ini disebabkan tidak tersedianya kualitas kalori makanan, kerentanan anak terhadap kekurangan gizi, serta distribusi makanan yang tidak merata.

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Karya ilmiah membutuhkan suatu metode penelitian untuk menciptakan alur yang empiris. Metode adalah kegiatan teknis dalam menjalankan suatu proses keilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. John W. Cresswell mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Metode Penelitian menginformasikan tentang proses pengumpulan data dan analisis data (Bakry, 2016). Proses analisis data yaitu mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema serta menafsirkan apa yang bermakna.

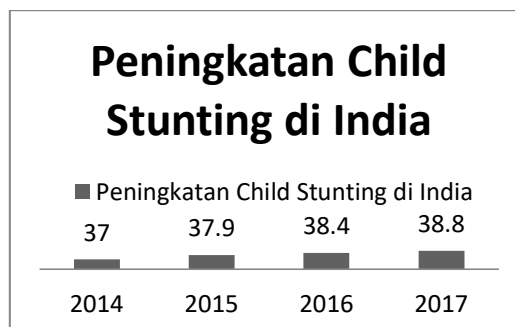
3. Hasil dan Diskusi

Child Stunting di India

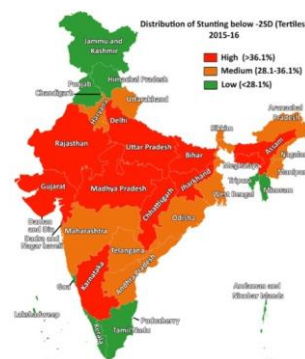
Seperti yang kita ketahui pada bab sebelumnya, bahwa *child stunting* adalah keadaan dimana kondisi tinggi badan anak tidak sesuai dengan umur mereka, mereka bisa memiliki badan yang berukuran lebih pendek dan kecil dibandingkan dengan umur mereka (kerdil). Pada kasus ini, *child stunting* kebanyakan menyerang anak yang berusia dibawah lima tahun. *Child stunting* ini memiliki resiko yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan

tubuh. Selain dapat menyebabkan perkembangan atau pertumbuhan fisik yang buruk, *child stunting* ini juga dapat memberikan resiko seperti mudahnya terkena infeksi pada anak-anak, dapat mengganggu perkembangan kognitif dan motorik, mempengaruhi mental, kapasitas belajar dan kinerja sekolah, mempengaruhi kesehatan reproduksi, hingga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2018).

Di India, sebanyak 38,8 persen anak menderita *child stunting* dan rata-rata mereka berusia dibawah lima tahun. Dapat dikatakan bahwa *child stunting* ini merupakan kekurangan gizi kronis yang dianggap bertanggung jawab atas banyaknya kasus kematian anak di seluruh dunia. Kemampuan ekonomi India telah meningkat, namun dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, negara ini masih memiliki jumlah tertinggi *child stunting*, mewakili sepertiga dari total global anak-anak *stunting* dibawah usia lima tahun. Bahkan *child stunting* mengalami kenaikan setiap tahunnya mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Berikut ini adalah persentase kenaikan *child stunting* di India.



Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat *child stunting* di India mengalami peningkatan tiap tahun mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Tahun 2014 *child stunting* di India sebesar 37 persen, tahun 2015 meningkat menjadi 37,9 persen, tahun 2016 menjadi 38,4 persen dan tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 38,8 persen (Development Initiatives, 2017). Dan gambar berikut adalah peta penyebaran *child stunting* di India.



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa yang berwarna merah adalah wilayah dengan skala penderita *child stunting* tertinggi di India, yakni lebih dari 36,1 persen. Warna orange adalah wilayah penderita *child stunting* dengan skala sedang, yakni 28,1 persen hingga 36,1 persen. Sedangkan wilayah yang berwarna hijau adalah wilayah dengan penderita *child stunting* terendah di India, yakni 19,7 persen hingga 28 persen.

Child stunting dimulai dari prakonsepsi¹ ketika seorang gadis remaja dan yang kemudian menjadi ibu mengalami kekurangan gizi dan anemia, hal itu menjadi memburuk ketika sanitasi dan kebersihan anak tidak memadai, maka pola makan bayi juga buruk. Kelangsungan hidup dan kesehatan anak tidak dapat dipisahkan dari reproduksi dan kesehatan ibu. Sebanyak 70 persen remaja putri di India mengalami anemia dan setengah dari keseluruhan remaja di India mengalami kondisi dibawah indeks massa tubuh normal, yang nantinya akan berdampak pada kehamilan dan anak-anak mereka di masa depan. (UNICEF, 2017).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *child stunting* di India adalah karena lemahnya *food security* dan lemahnya *health security*.

Food Security di India

Lemahnya *food security* di India ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama karena rendahnya ketersediaan makanan di India dan faktor kedua adalah karena terbatasnya akses ke makanan bergizi. *Food security* terus menjadi prioritas utama dalam daftar prioritas pembangunan negara India karena tingkat pertumbuhan ekonomi negara ini relatif tinggi sehingga dapat mengurangi tingkat kelaparan dan kekurangan gizi. Produk domestik bruto India dan pendapatan per kapita telah tumbuh 7 persen dan 5 persen per tahun, masing-masing dari tahun 1990 sampai tahun 1991 hingga tahun 2013 sampai tahun 2014. Namun demikian, kekurangan gizi hanya menurun sedikit dari 210,1 juta pada tahun 1990 menjadi 194,6 juta pada tahun 2014, dan India telah gagal memenuhi Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang bertujuan mengurangi separuh proporsi orang yang menderita kelaparan. Sekitar 12 negara bagian India masuk dalam skala mengkhawatirkan berdasarkan *GHI (Global Hunger Index, 2017)*.

Ketersediaan Makanan

Berdasarkan data dari *Global Food Security Index* tahun 2017, India menempati peringkat ke-94 dengan skor 53,7 dari 113 negara (*Global Food Security Index, 2017*). Hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, India berada pada peringkat ke-75 dari 113 negara dengan skor 49,4. Dengan demikian, hal ini membuat negara India masuk dalam skala yang masih mengkhawatirkan dalam kategori ketahanan pangan. Perubahan iklim menyebabkan inflasi, biaya bahan makanan meningkat dari hari kehari. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi orang-orang miskin di India yang tidak dapat menjangkau makanan sehingga menambah kesengsaraan penderita *child stunting* di India terutama untuk ibu-ibu yang sedang dalam masa kehamilan sehingga membutuhkan nutrisi yang lebih untuk bayinya. Karena seorang ibu yang tidak memiliki berat badan yang cukup (terlalu kurus) dalam masa kehamilan, maka akan lebih memungkinkan bayinya meninggal dalam bulan pertama di usia kehamilan. Berat tubuh sebelum kehamilan dan penambahan berat badan selama kehamilan merupakan indikator penting kesehatan ibu.

Ketersediaan makanan memegang peranan penting bagi kondisi kesehatan dan gizi. Untuk itu, pertanian harus memainkan perannya untuk menyediakan makanan yang sehat dari sistem pangan yang berkelanjutan. Lebih dari 60% pertanian India adalah tadah hujan, hal ini membuat negara sangat bergantung pada kadar dan kualitas air tanah. Ketika perubahan suhu

¹*Prakonsepsi* terdiri dari dua kata yaitu pra dan konsepsi. Pra berarti sebelum dan konsepsi berarti pertemuan sel ovum dengan sperma sehingga terjadi pembuahan. Jadi prakonsepsi berarti sebelum terjadi pertemuan sel sperma dengan ovum atau pembuahan atau sebelum hamil. Periode prakonsepsi adalah rentang waktu dari tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi, tetapi idealnya harus mencakup waktu saat ovum dan sperma matur, yaitu sekitar 100 hari sebelum konsepsi.

menjadi curah hujan yang lebih rendah (kemarau) yang berkepanjangan, hal ini dapat menyebabkan kerugian yang signifikan dalam produksi beras di India. Suhu yang sangat tinggi di atas 34°C memiliki efek negatif substansial pada hasil produksi beras dan gandum. Dengan demikian, kelangkaan air, peningkatan suhu, dan intrusi air laut akan mengancam hasil panen, sehingga dapat membahayakan ketahanan pangan negara India.

Ketersediaan makanan berkaitan erat dengan perubahan iklim yang dimana dapat juga menjadi penyebab dari *child stunting*. Hal ini terjadi karena meningkatnya periode curah hujan rendah dan musim kemarau akibat perubahan iklim, ketidaksesuaian antara permintaan dan pasokan air bersih cenderung memiliki implikasi yang luas dalam produksi makanan organik dan keamanan pangan di India. Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah target untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi.

Ketahanan pangan adalah salah satu perhatian utama yang terkait dengan perubahan iklim. Perubahan iklim mempengaruhi ketahanan pangan dengan cara yang rumit. Hal ini karena berdampak pada tanaman pangan, ternak, kehutanan, perikanan, budidaya perairan, dan dapat menyebabkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang berat dalam bentuk pendapatan yang berkurang, mata pencaharian yang tidak stabil, gangguan perdagangan dan dampak kesehatan yang merugikan. Berikut ini adalah gambar tingkat kadar air tanah di India, dimana perubahan iklim berimplikasi pada kadar air didalam tanah. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada produksi pertanian masyarakat di India.

Ketersediaan makanan secara langsung tergantung pada total produksi biji-bijian makanan. Jenis-jenis tanaman pokok di India seperti beras, sereal, gandum, kacang-kacangan mengalami penurunan kecuali jagung. Ketersediaan beras di India tahun 2012 sebanyak 105,2 MT menurun sebanyak 0,8 MT menjadi 104,4 MT di tahun 2016. Ketersediaan sereal tahun 2012 sebanyak 238,8 MT menurun 3,6 MT menjadi 235,2 MT. Sedangkan ketersediaan gandum dan kacang masing-masing juga menurun sebanyak 1,2 MT dan 2,2 MT dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Hanya ketersediaan jagung yang dapat meningkat namun tidak banyak, tahun 2012 ketersediaan jagung sebanyak 22,3 MT meningkat 0,3 MT menjadi 22,6 MT di tahun 2016. Hal tersebut dapat terjadi akibat perubahan iklim dimana lebih panjang musim kemarau daripada musim penghujan. Berikut adalah siklus bagaimana kekeringan akibat perubahan iklim dapat berpengaruh terhadap *food security*.

Dengan meningkatnya periode curah hujan rendah dan musim kemarau akibat perubahan iklim (kekeringan) maka total produksi biji-bijian makanan menurun. Turunnya total produksi biji-bijian makanan ini menyebabkan kurangnya makanan di daerah yang terdampak bencana kekeringan. Ketika produksi biji-bijian makanan berkurang maka akan menyebabkan harga naik sehingga terdapat beberapa orang yang tidak mampu untuk mengakses atau membeli biji-bijian makanan seperti beras, jagung, gandum, dan lain-lain yang menjadi makanan pokok mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka kekurangan nutrisi makanan dan dapat berdampak *child stunting* di India. Selain itu, ketersediaan makanan di India ini terbuang sia-sia akibat kurangnya fasilitas penyimpanan makanan sehingga makanan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak dapat terserap dengan baik (Parwez, 2013). Oleh karena itu, India memerlukan investasi besar untuk menyediakan fasilitas penyimpanan makanan yang merata dan memadai agar makanan dapat sampai kepada konsumen dan kepada penduduk yang kekurangan gizi terutama untuk ibu yang sedang dalam masa kehamilan yang memerlukan nutrisi tinggi.

Akses Makanan

Selain dari ketersediaan makanan yang dapat menjadi penyebab lemahnya *food security* di India, akses ke makanan juga menjadi salah satu penyebab gizi Ibu yang buruk. Menurut Amartya Sen, seorang filsuf, ekonom, dan peraih Nobel di India, akses individu untuk

menjangkau makanan adalah hal yang penting selain dari pasokan makanan itu sendiri (Beesabathuni, 2013). Akses makanan mengacu pada keterjangkauan dalam hal kemampuan individu untuk membeli makanan dan untuk ketersediaan makanan melalui jaringan atau rantai distribusi yang aman. Salah satu intervensi berbasis makanan yakni Skema Pengembangan Anak Terpadu (ICDS) diperkenalkan oleh Pemerintah India untuk memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi bagian paling rentan di negara ini (India CSR Network, 2018).

Infrastruktur menjadi salah satu hal yang penting bagi akses ke makanan sehat di India. Infrastruktur yang baik dan merata akan memudahkan penduduk untuk menjangkau makanan, begitupula sebaliknya, infrastruktur yang buruk akan menyulitkan penduduk untuk menjangkau makanan. Hal ini yang akan menjadi salah satu penyebab banyaknya ibu yang menderita gizi buruk karena mereka kesulitan mendapat makanan yang sehat dan sulit untuk menyerap makanan yang bergizi.

Menurut laporan penelitian di India, infrastruktur rantai suplai makanan yang tidak memadai, undang-undang perpajakan yang rumit, serta tingkat perantara yang tinggi, membuat India kehilangan \$ 65 miliar setiap tahun karena sistem rantai pasokan makanannya yang tidak efisien (Moneylife, 2010). Ketidaksesuaian dan kelangkaan makanan disebabkan oleh manajemen rantai pasokan yang tidak efisien ini menyebabkan sekitar 40% dari buah-buahan dan sayuran serta 30% dari sereal yang diproduksi di India rusak dalam perjalanan mereka ke pasar konsumen.

Sepertiga buah dan sayuran yang diproduksi di India membusuk karena India tidak memiliki fasilitas penyimpanan dingin yang tepat. Kurangnya fasilitas penyimpanan yang sesuai menyebabkan harga makanan naik. Jika India tidak memiliki penyimpanan dingin yang tepat untuk produknya maka ia harus menjualnya ke negara lain untuk meningkatkan eksportnya. Setiap tahun beberapa ton biji-bijian makanan menjadi limbah di India karena fasilitas penyimpanan dan infrastruktur yang tidak memadai. Sebuah studi oleh Lembaga Penelitian yang berbasis di London menemukan bahwa sekitar 21 juta ton gandum dibuang di India. Hal ini menjadi jelas bahwa India menyia-nyiaakan makanan yang seharusnya dapat dikonsumsi oleh anak-anak maupun penduduk yang menderita kekurangan gizi. Tahun 2017, 65 lakh ton gandum telah diturunkan dari gudang di pasar terbuka untuk menyimpan pengadaan yang akan datang. Kementerian pangan juga mengatakan bahwa sekitar 1.144.270 ton biji-bijian tidak dapat digunakan karena fasilitas penyimpanan yang tidak mencukupi (Moneylife, 2010).

Ketersediaan makanan di India ini terbuang sia-sia akibat kurangnya fasilitas penyimpanan makanan sehingga makanan tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dan tidak dapat terserap dengan baik. Oleh karena itu, India memerlukan investasi besar untuk menyediakan fasilitas penyimpanan makanan yang merata dan memadai agar makanan dapat sampai kepada konsumen dan kepada penduduk yang kekurangan gizi terutama pada ibu yang sedang hamil dan mengalami gizi buruk.

Selain perubahan iklim yang menjadi salah satu faktor lemahnya *food security*, kebijakan pemerintah juga merupakan salah satu faktor penting dalam kasus kelaparan di dunia. Pemerintah merupakan aktor utama dalam aspek fisik, sosial, dan ekonomi dari ketahanan pangan suatu negara, sehingga setiap upaya untuk meningkatkan hasil pertanian dan ketahanan pangan juga harus mempertimbangkan peran serta tata kelola pemerintah. Hal ini adalah hubungan dua arah pertanian dan makanan yang stabil dan sistem keamanan dapat membantu membangun pemerintahan yang stabil dan transparan, yang berkontribusi pada sistem ketahanan pangan dan pertanian yang lebih inklusif dan efektif. Hubungan antara kelaparan kronis dan tata kelola pemerintahan tersirat dalam definisi ketahanan pangan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) sebagai, "*semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi*

kebutuhan diet mereka.dan preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. ” (FAO, 1998).

Beberapa kebijakan pemerintah ini terkait dengan rendahnya edukasi tentang kesehatan sehingga mengakibatkan pola pemberian makanan yang buruk pada bayi, selain itu kurangnya perhatian dan penerapan pada program nutrisi yang diberlakukan oleh pemerintah membuat tingkat *child stunting* di India menjadi tinggi.

Health Security

Health security merupakan terjaminnya perlindungan terhadap berbagai penyakit, malnutrisi, lingkungan dan bahan pangan yang tidak sehat, serta tersedianya akses terhadap fasilitas kesehatan. Lemahnya *health security* di India ini disebabkan oleh fasilitas sanitasi yang buruk.

Buruknya infrastruktur kesehatan ini menyebabkan krisis sanitasi di India yang menjadi salah satu alasan utama dari banyaknya malnutrisi anak yang parah di India. Lebih dari separuh penduduk India buang air besar di tempat terbuka, hal ini menunjukkan bahwa India tidak mampu untuk menyediakan sanitasi dasar bagi penduduknya. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak bersih dikombinasikan dengan kepadatan penduduk yang tinggi maka akan menciptakan banyaknya penyakit dan malnutrisi yang berkembang di India. Tidak adanya sanitasi akan membawa anak-anak kepada penyakit menular seperti tifoid dan diare, yang akan menghilangkan kemampuan mereka untuk menyerap nutrisi. Menjadi jelas bahwa jika sanitasi buruk di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, maka anak-anak di sana menghadapi resiko kesehatan yang lebih besar.

Selain itu, mayoritas masyarakat India mengunjungi rumah sakit yang dikelola pemerintah dan pusat kesehatan pedesaan. Banyak rumah sakit dan pusat kesehatan yang didanai dan dikelola oleh negara ini memiliki fasilitas perawatan modern, seperti alat dan instrumen diagnostik yang canggih, laboratorium diagnostik yang canggih, ruang operasi, apotek, dokter berkualifikasi tinggi, perawat terlatih dan staf medis untuk membantu tugas dan manajemen rumah sakit. Sayangnya, fasilitas kesehatan ini terbebani dengan banyaknya pasien yang melampaui kapasitas mereka untuk ditangani. Seringkali pusat kesehatan dan rumah sakit pedesaan mencoba menghindari penanganan pasien yang kritis dan merujuknya ke rumah sakit di pusat distrik atau kota. Selain itu, sistem transportasi medis juga tidak beroperasi dengan efektif dan bahkan di beberapa daerah di India tidak ada, korban kecelakaan parah atau terluka kritis seringkali meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit yang berjarak puluhan bahkan ratusan meter. Hal inilah yang menjadi penyebab tingginya *child stunting* di India. Dimana buruknya infrastruktur kesehatan berakibat pada buruknya sanitasi di India.

4. Kesimpulan

Dengan menggunakan konsep *Human Security*, *Food Security*, dan *Global Hunger Index* (GHI), *child stunting* ini disebabkan oleh lemahnya *food security* dan lemahnya *health security* di India. Lemahnya *food security* disebabkan oleh perubahan iklim yang terjadi di India dan kebijakan pemerintah yang kurang diimplementasikan dengan baik sehingga menyebabkan tingginya gizi buruk ibu, rendahnya edukasi tentang kesehatan, buruknya pola pemberian makanan yang buruk, serta kurangnya pantauan terhadap program-program gizi di India.

Sedangkan lemahnya *health security* disebabkan oleh buruknya fasilitas kesehatan di India seperti sanitasi buruk sehingga banyak penduduk di India terutama anak-anak yang terjangkit berbagai penyakit seperti diare dan tifoid yang dapat menghambat penyerapan nutrisi mereka.

Daftar Pustaka**Buku:**

- FAO. 2017. *The State Of Food Security And Nutrition In The World: Building Resilience For Peace And Food Security*. Roma: FAO.
- Global Hunger Index. 2017. *Pakistan: Fighting Drought and Inequality to Ensure Food Security*. Washington: Concern Worldwide and Welthungerhilfe.
- Hassan, M. 2016. *Escaping the Inequality Trap*. Pakistan: Development Advocate Pakistan.
- Sutrisno, Hadi. 1984. *Metodologi Research Jilid I*. 1sted. Yogyakarta: Andi Offset.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan*. Jember: Jember University Press.

Jurnal dan Laporan:

- FAO. 2006. *Food Security*. Policy Brief, no. 2.
- Global Food Security Index. 2017. *Measuring Food Security and The Impact Of Resource Risk*. The Economist Intelligence Unit Limited 2017.
- Global Hunger Index. 2016. *Getting To Zero Hunger*. Chapter 2.
- Global Hunger Index. 2017. *The Inequalities Of Hunger*. <https://www.globalhungerindex.org/>.
- Ibrahim, Nofansyah. 2017. *Kebangkitan India: Dari Model Pembangunan Nehru Ke Model Knowledge Based Society*. Universitas Gadjah Mada.
- National Family Health Survey 4. 2016. *India Fact Sheet*. Mumbai: Government of India.
- National Nutrition Survey. 2011. *Malnutrition Among Women And Children In Pakistan – Background*. Pakistan: The Aga Khan University.
- Parwez, Sazzad. 2013. *Food Supply Chain Management in Indian Agriculture: Issues, Opportunities and Further Research*. Central University of Gujarat, Gandhinagar: Munic Personal RePEC Archive.
- Saxena C, Naresh dan Nisha Srivastava. 2009. *ICDS In India: Policy, Design, and Delivery Issues*. Blackwell Publishing Ltd. Vol. 40 (4).
- Vir, C Sheila. 2016. *Improving Women's Nutrition Imperative For Rapid Reduction Of Childhood Stunting In South Asia: Coupling Of Nutrition Specific Interventions With Nutrition Sensitive Measures Essential*. India: John Wiley & Sons Ltd Maternal & Child Nutrition.

Internet:

- Action Against Hunger. 2017. Nepal. <https://www.actionagainsthunger.org/countries/asia/nepal>. [Diakses pada 05 Mei 2018].
- Action Against Hunger. 2017. Bangladesh. <https://www.actionagainsthunger.org/countries/asia/bangladesh>. [Diakses pada 05 Mei 2018].
- Action Against Hunger. 2017. Pakistan. <https://www.actionagainsthunger.org/countries/asia/afghanistan>. [Diakses pada 05 Mei 2018].
- Chandramouli, Sunil. 2014. Why India's Sanitation Crisis Is A Public Health Emergency. <https://www.livemint.com/Opinion/nKCx2zwO66c29nj3vkyNhL/Why-Indias-sanitation-crisis-is-a-public-health-emergency.html>Live. [Diakses pada 20 Agustus 2018].
- Colombo Page. 2017. Sri Lanka Ranks 84th In Global Hunger Index As Child Malnutrition Increases Despite Best Effort. http://www.colombopage.com/archive_17B/Oct13_1507875925CH.php. [Diakses pada 05 Mei 2018].

- Dawn. 2017. Millions Across Globe Still Suffer Pangs Of Hunger. <https://www.dawn.com/news/1364120>. [Diakses pada 05 Mei 2018].
- Digdeep. 2018. What Is Sanitation? What Is Hygiene? Is There A Difference?. <https://digdeep.org/faqs/what-is-sanitation-what-is-hygiene-is-there-a-difference/>. [Diakses pada 15 Desember 2018].
- Expansion. 2017. India GDP - Gross Domestic Product 2017. <https://countryeconomy.com/gdp/india?year=2018>. [Diakses pada 02 Februari 2018].
- FAO. 1998. Poverty Alleviation And Food Security In Asia: Lessons And Challenges. <http://www.fao.org/3/ab981e/ab981e0a.htm>. [Diakses 10 Mei 2018].
- FAO. 2016. Nepal Pledges To End Hunger By 2025. Kathmandu, Nepal. <http://www.fao.org/asiapacific/news/detail-events/en/c/387704/>. [Diakses pada 05 Mei 2018].
- Government of India. 2017. Economic Survey 2016-2017. <https://www.indiabudget.gov.in/budget2017-2018/estatvol2.asp>. [Diakses pada 15 Desember 2018].
- IARAN.2017. An Outlook On Hunger: A Scenario Analysis On The Drivers of Hunger Through 2030. <https://www.iaran.org/hunger>. [Diakses pada tanggal 21 Juli 2018].
- IBEF. 2018. Agriculture In India: Information About Indian Agriculture & Its Importance. <https://www.ibef.org/industry/agriculture-india.aspx>. [Diakses pada 06 Mei 2018].
- India CSR Network. 2018. Nutrition Programs Functioning in India. <http://indiacsr.in/nutrition-programs-functioning-india/>. [Diakses pada 15 Desember 2018].
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. 2017. India. <https://www.kemlu.go.id/newdelhi/id/Pages/India.aspx>. [Diakses pada 20 Februari 2018].
- Kurniawan, Anto. 2017. Pertumbuhan Ekonomi India Paling Lamban Dalam Tiga Tahun. <https://ekbis.sindonews.com/read/1235726/35/pertumbuhan-ekonomi-india-paling-lamban-dalam-tiga-tahun-1504192020>. [Diakses pada 04 Januari 2018].
- Maps Of India. 2017. India Climate. <https://www.mapsofindia.com/maps/india/climaticregions.htm>. [Diakses pada 06 Mei 2018].
- Moneylife. 2010. India Loses \$65 Billion Every Year Due To Inefficient Supply Chain Systems. <https://www.moneylife.in/article/india-loses-65-billion-every-year-due-to-inefficient-supply-chain-systems/8786.html>. [Diakses pada 20 Desember 2018].
- Mother and Child Nutrition. 2017. Nutrition & Malnutrition Resources for India: Food and Nutrition Board - Ministry of Women and Child Development – India. <http://motherchildnutrition.org/india/food-nutrition-board.htm>. [Diakses pada 12 Desember 2018].
- Oxford. 2018. English Oxford Living Dictionaries. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/war>. [Diakses pada 03 Agustus 2018].
- Pambudi, Aan. 2016. Keadaan Fisik India. <https://www.geografi.org/2016/10/keadaan-fisik-india.html>. [Diakses pada 20 Februari 2018].
- Pinem, Walter. 2013. Perang Menurut Prinsip Machiavelli. <https://www.seniberpikir.com/perang-menurut-prinsip-machiavelli/>. [Diakses pada 03 Maret 2018].
- Puri S, Hardeep. 2017. India's Trade Policy Dilemma and the Role of Domestic Reform. <https://carnegieindia.org/2017/02/16/india-s-trade-policy-dilemma-and-role-of-domestic-reform-pub-67946>. [Diakses pada 11 Agustus 2018].

- Ramana, Ramaswamy. 2018. Is The Indian Economy Really That Strong ?. <https://www.thehindu.com/opinion/op-ed/is-the-indian-economy-really-that-strong/article23590030.ece>. [Diakses 06 Mei 2018].
- Samudranil. 2015. What Is The Government Doing to Eradicate Poverty?. <https://www.mapsofindia.com/my-india/india/what-is-the-government-doing-to-eradicate-poverty>. [Diakses pada 20 Agustus 2018].
- Sustainable Development Knowledge Platform. 2017. Sustainable Development Goal 2. <https://sustainabledevelopment.un.org/sdg2>. [Diakses pada 01 Maret 2018].
- Szczepanski, Kallie. 2018. The Sri Lankan Civil War. <https://www.thoughtco.com/the-sri-lankan-civil-war-195086>. [Diakses pada 06 Agustus 2018].
- The Economic Times. 2016. Aim to Double Farmers' Income by 2022 to Tackle Suicides: Government to Supreme Court. <https://economictimes.indiatimes.com/news/politics-and-nation/aim-to-double-farmers-income-by-2022-to-tackle-suicides-government-to-supreme-court/articleshow/60262751.cms>. [Diakses pada 11 Agustus 2018].
- The Express Tribune. 2017. Misplaced Priorities: Pakistan Ranks At Bottom Of Global Hunger Index. <https://tribune.com.pk/story/1529406/pakistans-20-population-underfed-report-reveals/>. [Diakses pada 05 Mei 2018]
- The Financial Express. 2017. Global Hunger Index: Bangladesh Condition 'Serious' But Better Than India, Pakistan. <https://thefinancialexpress.com.bd/economy/bangladesh/global-hunger-index-bangladesh-condition-serious-but-better-than-india-pakistan-1507816136>. [Diakses pada 05 Mei 2018]
- The Guardian. 2014. Tackling Malnutrition in India: The Role of Higher Education. <https://www.theguardian.com/global-development-professionals-network/2014/jan/20/india-malnutrition-research-development>. [Diakses pada 12 Desember 2018].
- The Wire. 2017. Country's First 'Nutrition Atlas' Comes Online. <https://thewire.in/health/nutrition-institute-atlas-obesity-malnutrition-interactive>. [Diakses pada 11 November 2018].
- The World Factbook. 2018. South Asia: India. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/in.html>. [Diakses pada 20 Februari 2018].
- UNICEF. 2017. Stunting reflects chronic undernutrition during the most critical periods of growth and development in early life. <http://unicef.in/Whatwedo/10/Stunting>. [Diakses pada 11 November 2018].
- UNICEF. 2018. Malnutrition Rates Remain Alarming: Stunting Is Declining Too Slowly While Wasting Still Impacts The Lives Of Far Too Many Young Children. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>. [Diakses pada 06 Mei 2018].
- Uni Assignment. 2013. Sri Lankan Civil War History Essay. <https://www.uniassignment.com/essay-samples/history/sri-lankan-civil-war-history-essay.php>. [Diakses pada 06 Agustus 2018].
- Universitas Ciputra. 2016. Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian. <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>. [Diakses pada 21 Februari 2018].
- WFP. 2018. Climate And Food Security Analyses. <https://www1.wfp.org/climate-and-food-security-analyses>. [Diakses pada 19 Mei 2018].
- WFP. 2018. Sri Lanka. <https://www1.wfp.org/countries/sri-lanka>. [Diakses pada 06 Agustus 2018].
- WHO. 2018. Nutrition Landscape Information System (NLIS): India. <http://apps.who.int/nutrition/landscape/report.aspx?iso=ind>. [Diakses pada 20 November 2018]

- WHO. 2018. The Healthy Growth Project. <https://www.who.int/nutrition/healthygrowthproj/en/index1.html>. [Diakses pada 11 November 2018].
- World Resources Institute. 2015. 3 Maps Explain India's Growing Water Risks. <https://www.wri.org/blog/2015/02/3-maps-explain-india%E2%80%99s-growing-water-risks>. [Diakses pada 23 November 2018].